

PERANCANGAN BAHASA VISUAL DALAM PENCIPTAAN KARYA FILM PENDEK DARA DALAM BELENGGU

Thoriq Sihabudin¹, I Made Denny Chrisna Putra², I Nyoman Payuyasa³

^{1,2,3} Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

e-mail: thoriqsihabudin@gmail.com¹, dennychrisna@isi-dps.ac.id², payuyasa@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari 2026
Accepted : Juni 2026
Publish online : Juli 2026

ABSTRACT

Film is an audio-visual medium that possesses the power to convey meaning through moving images; however, strictly relying on verbal dialogue or verbalism remains a common issue in practice. The creation of the short fiction film Dara dalam Belunggu addresses the psychological issue of body anxiety in adolescents, demanding a specific visual approach to depict internal conflict without explicit verbal explanation. This article discusses the application of Cinematic Language by the cinematographer as a narrative solution to visualize the isolation and mental pressure experienced by the protagonist, Anari. The creation method focuses on Shot Design utilizing Negative Space and the application of lighting with a Progressive Contrast Ratio. The results demonstrate that the use of tight, restrictive framing (claustrophobic) and the shift in light contrast ratio from flat to high contrast successfully represent the emotional escalation and the character's feeling of being "shackled" symbolically. Through this approach, visual elements effectively function as the primary storyteller, building the atmosphere and character emotion..

Key words : *cinematic language, cinematography, body anxiety, shot design, fiction film*

ABSTRAK

Film merupakan medium audio-visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna melalui gambar bergerak, namun dalam praktiknya sering terjadi verbalisme atau ketergantungan berlebih pada dialog. Penciptaan film fiksi pendek Dara dalam Belunggu mengangkat isu psikologis body anxiety (kecemasan tubuh) pada remaja yang menuntut pendekatan visual spesifik untuk menggambarkan konflik batin tanpa harus diucapkan. Artikel ini membahas penerapan konsep Cinematic Language oleh sinematografer sebagai solusi naratif untuk memvisualisasikan isolasi dan tekanan mental tokoh utama, Anari. Metode penciptaan difokuskan pada perancangan Shot Design yang memanfaatkan Negative Space serta penerapan tata cahaya dengan Progressive Contrast Ratio. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa penggunaan komposisi framing yang sempit dan membatasi (claustrophobic), serta perubahan rasio kontras cahaya dari flat ke high contrast, berhasil merepresentasikan eskalasi konflik emosional dan perasaan "terbelunggu" tokoh secara simbolis. Melalui pendekatan ini,

elemen visual mampu berfungsi sebagai pencerita utama (visual storytelling) yang membangun atmosfer dan emosi karakter secara efektif.

Kata Kunci: cinematic language, sinematografi, body anxiety, shot design, film fiksi

PENDAHULUAN

Dalam peradaban modern, manusia hidup dalam ruang budaya visual yang semakin dominan. Cara manusia memahami realitas, membangun identitas, dan membentuk kesadaran kolektif tidak lagi hanya bertumpu pada bahasa verbal, tetapi pada citra, simbol, dan representasi visual. Visual kini tidak lagi berfungsi sekadar sebagai dokumentasi atau pelengkap teks, melainkan telah bertransformasi menjadi bahasa universal yang mengonstruksi cara manusia menafsirkan dunia. Fenomena ini menuntut adanya pemahaman mendalam mengenai bagaimana sebuah pesan disampaikan melalui gambar, di mana makna tidak lagi harus diucapkan, melainkan diperlihatkan.

Di antara berbagai produk budaya visual tersebut, film menempati posisi strategis sebagai medium audio-visual yang paling kompleks. Film memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan konflik manusia melalui sinergi antara gambar bergerak, suara, serta ritme penceritaan. Sebagai karya seni, film tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga menghadirkan pengalaman sinematik (cinematic experience) yang mampu mempengaruhi alam bawah sadar dan empati penonton. Kekuatan utama film terletak pada kemampuannya memvisualisasikan hal-hal yang abstrak menjadi konkret melalui bahasa gambar.

Untuk mewujudkan pengalaman tersebut, sinema memiliki sistem bahasanya sendiri yang dikenal sebagai cinematic language. Bahasa sinema ini merupakan seperangkat aturan dan elemen estetika—seperti sinematografi, pencahayaan, komposisi, pergerakan kamera, dan warna—yang disusun secara terstruktur untuk menyampaikan narasi. Melalui cinematic language, seorang pembuat film dapat memanipulasi ruang, waktu, dan suasana untuk mengarahkan persepsi penonton. Idealnya, dalam sebuah karya film, elemen visual inilah yang menjadi motor penggerak utama cerita, mengambil alih fungsi yang tidak dapat dicapai oleh sekadar kata-kata.

Namun, dalam praktik penciptaan film pendek, penerapan cinematic language sering kali menghadapi tantangan. Keterbatasan durasi dan pemahaman teknis kerap membuat pembuat film terjebak pada penggunaan dialog yang berlebihan (verbalisme) sebagai jalan pintas untuk menjelaskan plot. Akibatnya, banyak film pendek kehilangan kekuatan sinematikanya karena visual hanya diposisikan sebagai "perekam adegan", bukan sebagai pembawa makna. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi bahasa visual yang semestinya mampu menyampaikan emosi subtil, dengan realitas eksekusi yang masih sangat bergantung pada narasi verbal.

Permasalahan mengenai urgensi bahasa visual ini menjadi sangat relevan dalam penciptaan film pendek fiksi berjudul *Dara dalam Belunggu*. Film ini mengangkat premis tentang Anari, seorang remaja perempuan berusia 17 tahun yang mengalami krisis identitas dan kecemasan tubuh (body anxiety) akibat belum mengalami menstruasi (menarche). Konflik yang dialami Anari semakin meruncing ketika ia harus berhadapan dengan tekanan ibunya yang dominan, serta rasa iri yang kompleks terhadap sahabatnya, Mita, yang telah tumbuh menjadi "perempuan utuh". Cerita ini sarat dengan konflik batin yang sunyi, personal, dan tabu untuk diungkapkan secara lantang oleh tokohnya.

Karakteristik cerita yang sangat psikologis ini menuntut pendekatan visual yang spesifik. Rasa terasing Anari, kebingungan akan seksualitasnya, serta ketimpangan relasi antara dirinya yang "dingin" dengan dunia Mita yang "hangat", tidak akan efektif jika hanya disampaikan melalui dialog. Tantangan utama bagi penulis sebagai Sinematografer adalah bagaimana menerjemahkan perasaan "terbelunggu" dan inferioritas Anari ke dalam bentuk visual. Diperlukan strategi teknis untuk memvisualisasikan "jarak" antara Anari dan lingkungannya, serta bagaimana tekanan mental yang ia rasakan dapat dirasakan pula oleh penonton tanpa perlu dijelaskan secara verbal.

Oleh karena itu, penciptaan ini berfokus pada perancangan cinematic language yang terstruktur

sebagai solusi naratif. Melalui penerapan konsep Shot Design yang memanfaatkan Negative Space untuk menyimbolkan kekosongan, serta penggunaan Progressive Contrast Ratio dalam tata cahaya untuk menggambarkan eskalasi konflik emosional, visual diposisikan sebagai pencerita utama. Laporan tugas akhir ini menjadi

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam karya film pendek Dara dalam Belunggu dilakukan melalui tahapan produksi film yang terstruktur, meliputi pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Metode ini dipilih untuk memberikan ruang eksplorasi artistik dalam perancangan dan penerapan cinematic language. Setiap tahapan dipahami sebagai ruang pengambilan keputusan kreatif oleh sinematografer.

1. Tahap Pra-Produksi

Tahap ini merupakan fondasi utama dalam merancang bahasa visual yang selaras dengan isu body anxiety. Sinematografer melakukan analisis naskah bersama sutradara untuk menentukan mood, arah penceritaan, dan nuansa visual guna mendukung perjalanan emosional tokoh utama. Langkah teknis yang dilakukan meliputi:

Studi Referensi: Menganalisis film Yuni (2021) untuk pendekatan realisme dan framing yang membatasi (claustrophobic), serta film Like & Share (2022) untuk penggunaan tata cahaya ekspresif dalam memvisualisasikan trauma.

Perancangan Teknis: Menyusun shotlist, storyboard, serta melakukan kegiatan recce (survei lokasi) untuk menentukan blocking kamera dan rencana pencahayaan yang logis sesuai karakter ruang.

Uji Coba: Melakukan test cam dan pengecekan peralatan (gear check) untuk mengamati respons cahaya terhadap warna kulit aktor serta memastikan konsistensi visual.

2. Tahap Produksi

Tahap produksi merupakan penerapan langsung dari konsep yang telah dirancang. Selama tiga hari pengambilan gambar, sinematografer bertanggung jawab mengorestrasi elemen cinematic language di lapangan. Fokus utama meliputi penerapan pencahayaan berbasis motivated light agar tetap terasa realistis, serta penyesuaian komposisi gambar berdasarkan blocking aktor untuk menjaga kesinambungan nuansa emosional.

dokumentasi pertanggungjawaban akademik atas proses perancangan visual tersebut, membuktikan bahwa bahasa sinema mampu menjadi medium yang kuat untuk mengartikulasikan kegelisahan batin tokoh Anari dalam Dara dalam Belunggu.

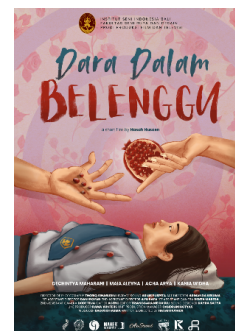
3. Pasca-Produksi

Tahap ini menjadi fase penyempurnaan bahasa visual. Sinematografer melakukan peninjauan ulang materi gambar bersama sutradara untuk mengevaluasi ritme penceritaan dan keterbacaan emosi tokoh. Proses selanjutnya adalah color correction dan color grading untuk menyelaraskan nuansa terang-gelap serta menjaga keseragaman mood dan kontinuitas emosi penonton hingga hasil akhir film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Film pendek Dara Dalam Belunggu merupakan drama coming-of-age yang mengangkat isu sosial mengenai minimnya edukasi kesehatan reproduksi pada remaja perempuan melalui perjalanan personal tokoh utama bernama Anari. Dalam film ini, bahasa visual digunakan sebagai medium utama untuk menyampaikan kegelisahan dan proses penerimaan diri tokoh tanpa bergantung pada dialog eksplanatif. Pendekatan sinematografinya mengandalkan konsep motivated light demi menjaga kesan realistis dan intim, yang dipadukan dengan penggunaan simbolisme mise-en-scène seperti buah delima sebagai representasi seksualitas dan transisi kedewasaan. Secara keseluruhan, seluruh elemen visual dalam film ini dirancang sejak tahap pra-produksi untuk memperkuat suasana emosional dan mendukung narasi perjalanan kedewasaan tokoh secara implisit.



Gambar 1 Poster Film Dara Dalam Belunggu
(Sumber: Arsip Film Dara Dalam Belunggu 2025)

Tahap Penciptaan

Tahapan penciptaan karya *Dara Dalam Belunggu* dilaksanakan melalui tiga fase utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang sudah diuraikan sebagai berikut:

Pra-Produksi

Tahap pra-produksi dalam penciptaan film pendek *Dara Dalam Belunggu* menjadi fondasi utama dalam merancang bahasa visual yang selaras dengan cerita dan isu yang diangkat. Pada tahap ini, setelah penulis skrip dan sutradara selesai dengan penulisan, sinematografer memulai proses dengan membangun dan menentukan mood serta arah penceritaan bersama sutradara. Diskusi dilakukan untuk menyamakan pemahaman mengenai tema cerita, perkembangan emosi tokoh utama, serta suasana yang ingin dihadirkan di setiap adegan. Proses ini menjadi dasar dalam menentukan pendekatan visual agar sinematografi dapat berfungsi sebagai alat pencerita yang mendukung perjalanan karakter.

Setelah mood dan arah cerita disepakati, sinematografer dan seluruh kru inti melakukan pemecahan skenario melalui proses breakdown. Tahap ini sinematografer bertujuan untuk menerjemahkan naskah ke dalam kebutuhan visual, seperti penentuan lokasi, waktu kejadian, serta kemungkinan pendekatan kamera dan pencahayaan pada setiap adegan. Hasil dari breakdown tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan shotlist yang disepakati bersama. Shotlist berfungsi sebagai panduan visual agar alur penceritaan, ritme gambar, dan kesinambungan visual dapat terjaga selama proses produksi.

The image shows a detailed spreadsheet titled 'Shotlist Breakdown' for the film 'Dara Dalam Belunggu'. It contains columns for Shot Number, Shot Type, Shot, Description, Location, Shotlist Description, Camera/Shot, Lighting, Color, Sound, and other technical details. The rows are numbered 10 through 20.

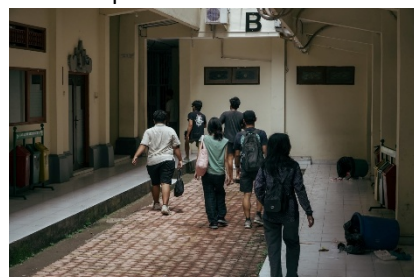
Gambar 2 Shotlist *Dara Dalam Belunggu*
(Sumber: Arsip Film *Dara Dalam Belunggu* 2025)

This is another view of the shotlist spreadsheet, showing a different set of rows (11-20) with the same column structure as Gambar 2. It details the technical specifications for each shot, including camera movements and lighting setups.

Gambar 3 Shotlist *Dara Dalam Belunggu*
(Sumber: Arsip Film *Dara Dalam Belunggu* 2025)

Recce

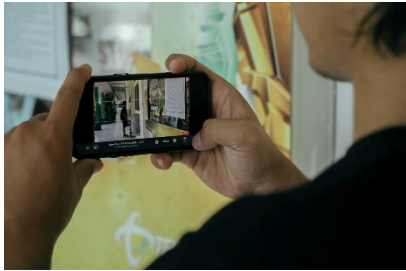
Sebagai bagian dari pra-produksi, kegiatan recce atau survei lokasi dilakukan bersama kru inti. Melalui recce, sinematografer mengamati karakter ruang, arah dan kualitas cahaya alami, serta kemungkinan penempatan kamera dan pergerakan aktor di dalam lokasi. Hasil observasi ini digunakan sinematografer dan sutradara untuk menentukan blocking yang sesuai dengan kebutuhan dramatik adegan serta untuk menyesuaikan rencana pencahayaan agar tetap terasa logis dan menyatu dengan ruang cerita. Proses recce membantu sinematografer membaca lokasi tidak hanya sebagai latar, tetapi sebagai elemen visual yang berkontribusi pada pembentukan suasana film. Pada tahap recce ini juga dilakukan perancangan blocking aktor dan komposisi gambar bersama sutradara. Penentuan blocking tidak hanya mempertimbangkan pergerakan aktor, tetapi juga hubungan antara tokoh dengan ruang di sekitarnya. Melalui pengaturan posisi aktor di dalam frame, sinematografer merancang komposisi visual yang dapat memperkuat emosi, tekanan batin, serta dinamika hubungan antar karakter. Blocking dan komposisi dirancang sebagai satu kesatuan dengan pergerakan kamera dan pencahayaan, sehingga bahasa visual dapat terbaca secara utuh.



Gambar 4 Shotlist *Dara Dalam Belunggu*
(Sumber: Arsip Film *Dara Dalam Belunggu* 2025)



Gambar 5 Shotlist Dara Dalam Belunggu
(Sumber: Arsip Film Dara Dalam Belunggu 2025)



Gambar 6 Shotlist Dara Dalam Belunggu
(Sumber: Arsip Film Dara Dalam Belunggu 2025)

Test Cam – Gear Check

test camera bersama talent sebagai bagian dari rehearsal adegan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengamati respons cahaya terhadap wajah dan warna kulit talent, serta untuk melihat bagaimana ekspresi dan gestur aktor terbaca di dalam frame. Hasil dari test camera digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pendekatan visual yang paling sesuai, termasuk penyesuaian warna dan pencahayaan agar tetap mendukung mood cerita tanpa menghilangkan kesan natural. Pengujian arah cahaya dan tingkat pencahayaan juga dilakukan pada tahap pra-produksi untuk memastikan suasana visual yang diinginkan dapat tercapai. Penulis mengamati perbandingan terang dan gelap dalam frame untuk membaca kemungkinan mood yang terbentuk dari setiap set pencahayaan. Proses ini membantu penulis menentukan pendekatan pencahayaan yang paling efektif dalam mendukung emosi adegan sebelum memasuki tahap produksi.



Gambar 7 Behind the Scene Test Cam
(Sumber : Dokumen Dara Dalam Belunggu 2025)



Gambar 8 Behind the Scene Test Cam
(Sumber : Dokumen Dara Dalam Belunggu 2025)

Sebagai penutup tahap pra-produksi, dilakukan pengecekan peralatan untuk memastikan seluruh kebutuhan sinematografi siap digunakan saat produksi berlangsung. Pengecekan ini dilakukan bukan semata-mata sebagai inventaris teknis, tetapi sebagai upaya menjaga kelancaran kerja dan konsistensi visual selama proses pengambilan gambar. Dengan rangkaian proses pra-produksi tersebut, tahap pra-produksi ini menjadi dasar yang kuat untuk menerapkan konsep sinematografi secara terarah dan terkontrol pada tahap produksi.

Salah satu keputusan konseptual yang dibahas dalam tahap pra-produksi adalah pemilihan lensa pada adegan tertentu. Pemilihan lensa tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan teknis, tetapi pada pertimbangan dramatik dan emosional adegan. Pada beberapa adegan intim yang menekankan kondisi batin tokoh, penulis merencanakan penggunaan lensa dengan sudut pandang yang lebih sempit untuk menghadirkan kesan tertekan dan ruang yang terbatas. Sementara itu, pada adegan yang menunjukkan transisi emosi atau perubahan situasi, digunakan lensa dengan sudut pandang yang lebih lebar untuk memberi ruang visual yang lebih terbuka. Pendekatan ini

dirancang agar pilihan lensa menjadi bagian dari bahasa sinema yang mendukung narasi, bukan sekadar alat teknis pengambilan gambar.

Produksi

Tahap produksi merupakan tahap penerapan langsung dari konsep sinematografi yang telah dirancang pada pra-produksi dan dilaksanakan selama tiga hari proses pengambilan gambar. Pada tahap ini, seluruh perencanaan visual diuji dan diwujudkan melalui proses pengambilan gambar di lokasi. Sinematografer berfokus pada penerjemahan mood, emosi, dan dinamika cerita ke dalam bahasa visual yang konsisten dengan konsep yang telah disepakati bersama.

Selama proses shooting, penerapan pencahayaan dilakukan dengan mempertimbangkan motivasi cahaya yang berasal dari lingkungan cerita. Setiap sumber cahaya diarahkan agar tetap terasa logis sesuai dengan ruang dan situasi adegan, sehingga visual yang dihasilkan tidak terkesan artifisial. Pendekatan ini membantu menjaga nuansa realisme dan mendukung karakter drama coming-of-age yang diusung dalam Dara Dalam Belunggu. Penyesuaian intensitas dan arah cahaya dilakukan secara situasional di lapangan, mengikuti blocking aktor dan dinamika adegan.

Komposisi gambar dan pergerakan kamera diperlakukan sebagai elemen cinematic language yang disesuaikan dengan blocking yang telah dirancang sebelumnya, namun tetap terbuka terhadap penyesuaian di lapangan. Dalam beberapa situasi, perubahan kecil pada posisi kamera atau framing dilakukan untuk menyesuaikan kondisi lokasi dan performa aktor, tanpa menghilangkan esensi konsep visual yang telah direncanakan. Fleksibilitas ini menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan antara perencanaan dan realitas produksi.

Selama proses produksi, sinematografer juga menjaga konsistensi mood visual antar adegan. Setiap pengambilan gambar dievaluasi secara langsung untuk memastikan kesinambungan pencahayaan, komposisi, dan nuansa emosional. Dengan pendekatan tersebut, tahap produksi tidak hanya menjadi proses teknis pengambilan gambar, tetapi juga ruang penerapan dan penguatan konsep sinematografi sebagai bahasa visual yang mendukung keseluruhan cerita.





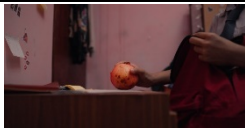
Konsep	Perwujudan
 SCENE 10	 SCENE 10
 SCENE 16	 SCENE 16
 SCENE 03	 SCENE 03

Table 1 Table Perbandingan
(Sumber : Dokumen Dara Dalam Belunggu 2025)

Post - Produksi

Post-Production Tahap pasca-produksi menjadi tahap penyempurnaan bahasa visual film Dara Dalam Belunggu. Pada tahap ini, seluruh materi gambar yang telah direkam pada proses produksi dievaluasi kembali untuk memastikan bahwa cinematic language yang telah dirancang dapat terbaca secara konsisten hingga hasil akhir film. Proses awal pasca-produksi dilakukan melalui peninjauan ulang seluruh materi gambar bersama sutradara. Setiap adegan diperhatikan dari segi kesinambungan visual, ritme penceritaan, serta keterbacaan emosi tokoh. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pilihan framing, pergerakan kamera, dan pencahayaan yang diterapkan saat produksi benar-benar mendukung alur dramatik cerita.

Selanjutnya dilakukan proses penyesuaian warna dan pencahayaan gambar secara keseluruhan. Tahap ini tidak hanya berfungsi untuk merapikan tampilan visual, tetapi juga sebagai upaya menjaga keseragaman mood antar adegan. Melalui proses ini, nuansa terang dan gelap diselaraskan kembali agar transisi antar adegan terasa halus dan tidak mengganggu kontinuitas emosi penonton.

Tahap pasca-produksi juga menjadi ruang refleksi terhadap penerapan konsep sinematografi yang telah dirancang sejak pra-produksi. Melalui proses ini dapat terlihat sejauh mana bahasa visual yang dibangun melalui pencahayaan, pemilihan lensa, serta komposisi gambar berhasil memperkuat

narasi dan perkembangan karakter. Dengan demikian, pasca-produksi tidak hanya menjadi tahap teknis penyelesaian gambar, tetapi juga tahap penguatan akhir cinematic language sebagai bagian dari keseluruhan karya film.

SIMPULAN

Penciptaan film pendek "Dara dalam Belenggu" membuktikan bahwa cinematic language bukan sekadar elemen estetika tambahan, melainkan instrumen naratif utama yang mampu mengartikulasikan kompleksitas psikologis tokoh tanpa harus bergantung pada verbalisme atau dialog eksplanatif. Sebagai Sinematografer, kesimpulan utama dari proses penciptaan ini adalah:

Transformasi Emosi ke Visual: Penggunaan konsep Shot Design yang memanfaatkan Negative Space secara efektif mampu merepresentasikan perasaan terasing, kekosongan, dan inferioritas tokoh Anari. Visual berhasil menjadi cermin atas kondisi batin yang "terbelenggu," di mana ruang-ruang kosong di dalam frame berbicara lebih kuat daripada kata-kata untuk menunjukkan jarak emosional antar karakter.

Eskalasi Dramatik melalui Cahaya: Penerapan *Progressive Contrast Ratio* dengan pendekatan *motivated light* terbukti mampu menggiring persepsi penonton dalam merasakan eskalasi konflik. Cahaya tidak hanya berfungsi sebagai penerang subjek, tetapi sebagai pembangun atmosfer yang mempertegas krisis identitas dan *body anxiety* yang dialami tokoh utama.

Metodologi Terstruktur sebagai Kunci: Keberhasilan penerjemahan visi sutradara ke dalam bentuk visual sangat bergantung pada ketajaman analisis di tahap pra-produksi. Melalui tahapan breakdown naskah, recce, hingga test cam, setiap keputusan teknis—seperti pemilihan lensa dan penentuan blocking—memiliki landasan dramatik yang kuat, sehingga konsistensi mood dapat terjaga dari tahap produksi hingga pascaproduksi.

Sinergi Estetika dan Narasi: Film ini menunjukkan bahwa sinematografi yang bermakna adalah sinematografi yang "bercerita." Dengan menempatkan elemen visual sebagai motor penggerak utama, hambatan durasi pada film pendek dapat diatasi melalui penyampaian pesan yang subtil namun mendalam (implisit), menciptakan pengalaman sinematik yang lebih intim bagi penonton.

Melalui karya ini, ditegaskan kembali bahwa peran seorang Sinematografer adalah sebagai penerjemah rasa, di mana setiap frame dirancang untuk menjadi bahasa universal yang mengonstruksi realitas emosional karakter ke dalam kesadaran kolektif audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice: For Cinematographers and Directors*. Routledge.
- Mercado, G. (2010). *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*. Focal Press.
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Silman-James Press.
- Alton, J. (2013). *Painting with Light*. University of California Press.
- Murch, W. (2001). *In the Blink of an Eye: A Perspective on Film Editing*. Silman-James Press.
- Block, B. (2020). *The Visual Story: Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media*. Routledge.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2016). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Education.
- Mulvey, L. (1975). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. Screen.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Montase Press.
- Sikov, E. (2010). *Film Studies: An Introduction*. Columbia University Press.
- Putra, I. M. D. C., Pamungkas, E. F. A., & Bumiarta, M. R. B. (2023). PROSES KREATIF MEMBANGUN STRUKTUR NARATIF DALAM FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL "PADU AREP". Gorga: Jurnal Seni Rupa, 12(2), 350–357. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.50275>
- Putra, I. M. D. C., Susanthi, N. L., Payuyasa, I. N., Bumiarta, M. R. B., & Budiayana, K. H. (2023). Electronic News Gathering (ENG) Style In The Production Of Dabdap Putih Village's Profile Video. Leksan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts, 6(2).
- Putra, I. M. D. C., Pendet, R., & Pamungkas, E. F. A. (2023). PROSES KREATIF DAN MODEL PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL: STUDI KASUS FILM PADU AREP. Depok: KBM Indonesia.
- Putra, I. M. D. C., Pamungkas, E. F. A., Yasa, G. P. P. A., & Wibawa, A. P. (2025). MERANGKAI REALITAS: MENGENAL EDITING NON-FIKSI DARI FOOTAGE HINGGA PENAYANGAN. Denpasar: LP2MPP ISI Bali.